

**RAGAM PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI: Studi kasus di Desa-Desa Sekitar Kawasan
Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Kabupaten Lebong
Provinsi Bengkulu**

**HOUSEHOLD INCOME DIVERSITY AND ITS DETERMINANT
FACTORS: Case Study in Villages around National Park of
Kerinci Seblat (TNKS) District of Lebong Province of Bengkulu**

Nola Windirah, Ketut Sukiyono, dan Septri Widiono
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
noy_windhie@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is aimed at exploring level of household income diversity based on agricultural land typology and examining factors that affect household income diversity in villages around TNKS, Regency of Lebong, Province of Bengkulu. This research uses secondary and primary data. Respondents of this research were determined randomly as much as 400 respondents in 20 villages. Analysis method diversity used are F test and t test to investigate the differences of household income and multiple linear regression to examining the factors that affect the diversity of household income by applying and developing Minot. et al (2006) model. Result of this research showed that there are differences of household income diversity agricultural land typology, eventhing the existing are not significant among typologies and the factors that affect the household income diversity are education of the head of the family, agricultural land area, and amount of main income household.

Keywords: *household income diversity, Determinant Factors, TNKS*

PENDAHULUAN

Manfaat hutan dapat dirasakan dalam tiga segi atau aspek (Arief 2011). *Pertama*, hutan dapat memberikan manfaat secara sekonomi. Hasil hutan dapat dijual langsung atau diolah menjadi berbagai barang yang bernilai tinggi, membuka lapangan pekerjaan bagi pembalok hutan legal dan menyumbang devisa negara dari hasil penjualan produk hasil hutan ke luar negeri. *Kedua*, hutan dapat memberikan manfaat dari segi klimatologis yaitu hutan dapat mengatur iklim dan berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menghasilkan oksigen bagi kehidupan. *Ketiga*, dari segi hidrolis hutan dapat memberikan

manfaat berupa menampung air hujan di dalam tanah, mencegah intrusi air laut yang asin dan menjadi pengatur tata air tanah.

Keterbatasan inovasi dan kreatifitas rumah tangga dapat mengakibatkan langkah yang keliru dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Langkah yang keliru ini, misalnya, merambah hutan untuk memperluas lahan pertanian. Ketiadaan atau minimnya inovasi dan kreatifitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup mengakibatkan sempitnya pola pikir rumah tangga. Dengan kata lain, masyarakat belum mampu meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan potensi wilayah yang ada. Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan Sukiyono dkk (2011). Mereka menemukan bahwa indeks keragaman pendapatan di Kabupaten Lebong tergolong rendah, yakni kurang dari dua. Dengan kata lain sumber, sumber pendapatan masyarakat hanya memiliki satu atau dua sumber pendapatan. Ketidakberagaman sumber pendapatan di Kabupaten Lebong juga dicirikan oleh tidak meratanya sumbangan dari setiap sumber-sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, apabila ditelaah secara individual maka penelitian Sukiyono dkk (2011) menemukan bahwa mayoritas rumah tangga di Kabupaten Lebong memiliki pekerjaan sampingan sehingga secara individual, rumah tangga di Kabupaten Lebong memiliki ragam pendapatan yang besar.

Secara teori, tujuan diversifikasi pendapatan adalah untuk menambah pendapatan rumah tangga, mengurangi resiko, merespon krisis, mengoptimalkan sumberdaya atau asset yang dikuasai rumah tangga, dan sebagainya (lihat penelitian Ersado (2003), dan Delgado & Siamwalla (1997)). Permasalahannya, faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan rumah tangganya perlu dicarikan jawabannya. Penelitian yang dilakukan Minot, *et al* (2006) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keragaman pendapatan di Vietnam yaitu pendidikan kepala keluarga, jenis kelamin kepala keluarga, ukuran rumah tangga, proporsi anak, proporsi orang dewasa, penguasaan lahan pertanian, jarak rumah kejalan, akses kepusat dataran tinggi bagian selatan, pusat dataran tinggi dan bagian tenggara. Penelitian Sukiyono dkk (2011) juga menunjukkan adanya perbedaan mengenai tipologi lahan pertanian untuk setiap kecamatan yang berada di kawasan sekitar TNKS yaitu tipologi dominan sawah, tipologi dominan kebun dan tipologi campuran (sawah, kebun, ternak dan perikanan). Oleh karena itu, penelitian yang ditunjukkan perlunya untuk mengetahui pula mengenai keragaman pendapatan untuk setiap tipologi lahan pertanian yang ada.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ragam pendapatan (*Income Diversity Indeks*, IDI) pada setiap tipologi lahan pertanian yang ada dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ragam pendapatan itu

sendiri di desa-desa sekitar kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Lebong.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu Desa Karang Dapo Bawah, Pelabuhan Talang Leak, Talang Leak I, Ketenong I, Ketenong II, Kota Baru, Talang Sakti, Unjung Tanjung, Pelabai, Karang Dapo Atas, Air Koprass, Sebelat Ulu, Talang Ratu, Air Dingin, Talang Donok, Talang Baru, Dusun Baru, Tambang Sawah, Atas Tebing dan Daneu. Pemilihan ini atas dasar pertimbangan bahwa desa-desa tersebut merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TNKS Kabupaten Lebong. Penentuan responden dilakukan secara acak dari masing-masing desa sebanyak 20 responden, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 400 responden. Data penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari responden adalah data karakteristik responden, atribut rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan akses ke hutan TNKS.

Income Diversity Indeks (IDI) diestimasi menggunakan rumus yang digunakan Sukiyono, dkk (2011) dimana dihitung dengan mempertimbangkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di bidang pertanian, non pertanian maupun akses hutan. IDI dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IDI_t = \frac{1}{\sum_{t=1}^n \left(\frac{y_t}{Y}\right)^2}$$

Dimana IDI adalah indeks ragam pendapatan, y_t adalah pendapatan dari aktifitas ke-t (Rp), dan Y adalah total pendapatan rumah tangga (Rp). Dalam artikel ini, data estimasi IDI yang dilakukan oleh Sukiyono, dkk (2011) digunakan dalam penelitian ini.

Perbedaan ragam pendapatan (IDI) pada setiap tipologi lahan pertanian ditelaah dengan menggunakan uji Anova yang diajukan oleh Gujarati (2006) serta ditelaah lebih lanjut mengenai perbedaan yang ada di setiap tipologi dengan menggunakan uji t (t test) yang diajukan oleh Sugiyono (2010).

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi ragam pendapatan (IDI) ditelaah dengan menggunakan uji regresi linier berganda yang diajukan oleh Minot, *et al* (2006). Pendekatan ini telah banyak digunakan antara lain oleh Minot, *et al* (2006) dalam jurnalnya mengenai *Income Diversification and Poverty in the Northern Uplands of Vietnam*, Fausat (2012) mengenai *Income Diversification Determinants Among Farming Households in Konduga, Borno State, Nigeria* dan Hardono, dkk (2010) mengenai *Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia*. Model Uji regresi linier berganda yang diaplikasi dan dikembangkan dari model Minot, *et al* (2006) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 IDI_t = & a + b_1x_{1t} + b_2x_{2t} + b_3x_{3t} + b_4x_{4t} + b_5x_{5t} + b_6x_{6t} + b_7x_{7t} + b_8x_{8t} \\
 & + b_9xD_{1t} + b_{10}D_{2t} + e_t
 \end{aligned}$$

dimana, IDI (Ragam Pendapatan Rumah Tangga), X_1 (Umur Kepala Keluarga yang diukur dalam tahun), X_2 (Umur Kepala Keluarga Kuadrat), X_3 (Pendidikan Kepala Keluarga yang diukur dalam tahun), X_4 (Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif yang diukur dalam jiwa), X_5 (Jumlah Anggota Keluarga Usia Non Produktif yang dikur dalam jiwa), X_6 (Luas Lahan Pertanian yang diukur dalam hektar), X_7 (Luas Lahan Pertanian Kuadrat), X_8 (Jumlah Pendapatan dari Mata Pencapaian Utama yang diukur dalam Rupiah), D_1 (Status Kependudukan, yakni Penduduk Asli = 0 dan Penduduk Pendetang = 1) dan D_2 (Gender Kepala Keluarga, yakni : KK laki-laki = 0 dan KK perempuan = 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur kepala keluarga di desa-desa sekitar kawasan TNKS Kabupaten Lebong adalah berkisar 15 - 64 tahun atau tergolong kategori usia kerja. Persentase umur kepala keluarga dalam usia kerja berdasarkan penggolongan yang diterapkan Badan Pusat Statistik terbesar berada pada wilayah dominan kebun yakni 95,5%. Gender kepala keluarga yang ada di desa-desa sekitar kawasan TNKS Kabupaten lebong berdasakan tipologi lahan pertanian mayoritas laki-laki yakni rata-rata sebanyak 116 jiwa pada setiap tipologinya. Hal ini menunjukkan bahwa di desa-desa sekitar kawasan TNKS Kabupaten Lebong masih didominasi oleh kepala keluarga laki-laki.

Survai juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa desa sekitar TNKS merupakan penduduk asli. Hal ini ditunjukkan oleh suku yang dimiliki oleh kepala keluarga (responden) yaitu suku asli (Rejang) berjumlah 390 orang atau 97,5%, sedangkan kepala keluarga (responden) yang merupakan suku pendatang hanya berjumlah 10 orang atau 2,5% yaitu suku Jawa, Sunda dan Minang. Angka tersebut menjelaskan bahwa pada lokasi penelitian memiliki mayoritas penduduk asli, sehingga kemungkinan terjadinya ragam pendapatan pada rumah tangga sangat kecil.

Di lokasi penelitian, masih banyak ditemukan kepala keluarga yang memiliki minim pendidikan. Hal ini ditunjukkan dari jumlah tingkat pendidikan yang tercatat yaitu mayoritas penduduk hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Rakyat atau dengan kata lain hanya menempuh pendidikan selama 6 tahun berjumlah 176 orang. Selebihnya 102 orang telah menempuh pendidikan selama 9 tahun atau tamat Sekolah Menengah Pertama

(SMP), 98 orang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau telah menempuh pendidikan selama 12 tahun, 3 orang telah tamat D3 atau diploma, 7 orang tamat Strata 1 (S1) atau sarjana dan 14 orang tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini mayoritas berjumlah 3-4 jiwa (69,93%). Sebaran antar setiap jenis tipologi hampir merata untuk jumlah tanggungan keluarga tersebut. Selain itu, jumlah tanggungan yang berjumlah < 4 jiwa menduduki posisi kedua (22,4%). Sedangkan rumah tangga yang memiliki tanggungan keluarga sedikit (1-2 jiwa) hanya mencapai 7,73% atau 31 kepala keluarga. Secara garis besar, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di lokasi penelitian yaitu desa-desa sekitar TNKS relatif sedang (tidak terlalu banyak maupun tidak terlalu sedikit). Selanjutnya, secara garis besar, penguasaan lahan garapan masih relatif rendah (0-2,3 ha) sebesar 87,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat perekonomian di desa-desa sekitar wilayah TNKS masih rendah atau masih tergolong miskin. Wilayah tipologi dominan sawah merupakan wilayah yang lebih dominan memiliki penguasaan lahan yang rendah (93%) dibandingkan tipologi dominan kebun.

Pendapatan Rumah Tangga berdasarkan Tipologi Wilayah

Wilayah campuran memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga terbesar yakni Rp.1.828.503,00 dibandingkan wilayah tipologi lainnya. Hal itu menunjukkan wilayah campuran memiliki kesejahteraan lebih dibandingkan wilayah lainnya. Fenomena tersebut didukung oleh masyarakat yang bermukim di wilayah tipologi campuran mayoritas memiliki dua usahatani sekaligus dalam satu keluarga.

Tabel 1 Rata - Rata Pendapatan (Rp) Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Pendapatan dan Tipologi Desa

Sumber Pendapatan	Sawah		Kebun		Campuran	
	Nominal	%	Nominal	%	Nominal	%
Hutan	115.101,01	8,76	99.066,67	6,35	278.900,00	15,25
Ternak	2.679,17	0,20	58.510,69	3,75	54.787,33	3,00
Ikan	51.000,00	3,88	10.787,04	0,69	37.392,71	2,04
Kebun	123.895,00	9,43	1.182.519,21	75,81	646.191,67	35,34
Pangan	655.201,91	49,88	104.903,24	6,73	532.900,52	29,14
Lain Lain	366.781,33	27,92	103.987,73	6,67	278.330,83	15,22
Total	1.313.507,40	100,0	1.559.774,58	100,0	1.828.503,06	100,0

Sumber: data primer diolah (2011).

Hal demikian mengakibatkan pendapatan rumah tangga lebih, selain itu masyarakat di wilayah campuran telah melakukan swasembada pangan untuk

rumah tangga masing-masing, karena memanfaatkan hasil produksi sawah untuk kebutuhan rumah tangga sendiri sehingga tidak terdapat pengeluaran untuk kebutuhan beras dalam rumah tangga.

Selanjutnya, wilayah dominan kebun memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga terbesar kedua setelah wilayah campuran. Hal demikian sesuai dengan isu yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan persawahan ke perkebunan, dimana pendapatan usahatani perkebunan jauh lebih besar dibandingkan dengan usahatani persawahan. Berdasarkan informasi di lapangan bahwa wilayah dominan kebun telah banyak mengalami alih fungsi lahan, yang mana pada awalnya wilayah tersebut masih didominasi oleh persawahan. Selain itu, pada ketiga wilayah tipologi lahan pertanian tersebut memiliki sumbangan pendapatan dari sektor lain (di luar usahatani) seperti sektor perikanan, peternakan, hutan dan lain-lain masih relatif minim. Secara keseluruhan sektor usahatani (perkebunan atau persawahan) masih mendominasi sumber pendapatan dalam rumah tangga di desa-desa sekitar kawasan TNKS Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Analisis Perbedaan Ragam Pendapatan (IDI) berdasarkan Tipologi lahan

Analisis perbedaan ragam pendapatan (IDI) pada setiap tipologi lahan pertanian ini diaplikasikan dengan uji annova. Selanjutnya, digunakan uji t untuk mengetahui perbedaan yang ada di setiap tipologi lahan pertanian. Tipologi yang ada yakni tipologi dominan sawah, dominan kebun dan campuran. Hasil estimasi yang dilakukan Sukiyono dkk (2011) menunjukkan bahwa rata-rata IDI pada lokasi penelitian sebesar 1,56 menunjukkan bahwa tingkat ragam pendapatan di desa-desa sekitar wilayah TNKS tergolong kedalam kategori IDI strata II (1,06 - 2,05), artinya ragam pendapatan di desa-desa sekitar wilayah TNKS tergolong beragam (antara 1 dan 2). Dengan kata lain bahwa masyarakat di desa-desa sekitar wilayah TNKS mayoritas memiliki pekerjaan sampingan selain bertani.

Hasil analisis perbedaan IDI terhadap jenis tipologi dengan Annova menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} . Secara statistik dapat diterangkan bahwa terdapat perbedaan nilai IDI terhadap jenis tipologi lahan pertanian. Setelah itu, hasil uji beda (uji t) menunjukkan bahwa nilai t hitung pada hubungan tipologi dominan sawah dan dominan kebun lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara tipologi dominan sawah dan dominan kebun. Selanjutnya, tipologi dominan Kebun dan campuran diperoleh nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang juga mempunyai makna terdapat perbedaan antara tipologi dominan sawah dan campuran. Sedangkan hubungan antara Campuran dan dominan sawah memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel yang artinya tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Kesimpulannya, dari ketiga tipologi yang ada di wilayah penelitian terdapat

dua perbedaan di antaranya yaitu perbedaan antara tipologi dominan sawah dan tipologi dominan kebun serta tipologi dominan kebun dan campuran. Hal demikian juga sangat tergambar jelas di lokasi penelitian yakni terdapat banyak masyarakat yang memiliki usahatani rangkap yaitu usahatani sawah dan kebun. Selain itu, skala usaha diantara kedua usahatani tersebut juga memiliki berhubungan negatif yakni apabila sebuah rumah tangga memiliki skala usaha perasawahan besar maka skala usaha usaha perkebunan cenderung akan kecil, fenomena ini sering terjadi di wilayah dominan sawah dan sebaliknya apabila skala usaha persawahan kecil maka skala usaha perkebunan cenderung besar yang mana banyak terjadi di wilayah dominan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Annova terhadap IDI disetiap Tipologi

No	Tipologi	F_{hitung}	$ t_{hitung} $
1	Dominan Sawah >< Dominan Kebun		22,66
2	Dominan Kebun >< Campuran	9,13	28,13
3	Campuran >< Dominan Sawah		1,08
	$F_{tabel, \alpha (0,05)}$		5,53
	$T_{tabel, \alpha (0,05)}$		2,63

Sumber : Data Primer (diolah), 2013.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Pendapatan Rumah Tangga

Hasil pendugaan model IDI dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap keragaman pendapatan.

Variabel umur kepala keluarga tidak berpengaruh yang nyata terhadap ragam pendapatan (IDI) pada setiap taraf kepercayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa umur kepala keluarga bukan menjadi faktor penentu bagi rumah tangga untuk meragamkan pendapatannya. Salah satu argumen yang dapat menjelaskan temuan ini adalah peragaman pendapatan tidak semata mata disebabkan oleh umur tetapi oleh kemampuan fisik seseorang untuk melakukan diversifikasi. Semakin tua usia kepala keluarga tentunya kemampuan fisiknya juga semakin menurun. Padahal, peluang kerja di pedesaan lebih mengandalkan kemampuan fisik. Oleh sebab itu, temuan ini wajar dan ini juga ditunjukkan oleh tanda koefisien regresi variabel ini.

Pendidikan Kepala Keluarga memiliki nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil daripada nilai $-t_{tabel}$ pada taraf 90%. Ini berarti Pendidikan Kepala Keluarga berpengaruh yang nyata terhadap ragam pendapatan (IDI). Hasil pendugaan pada penelitian ini serupa dengan hasil pendugaan pada penelitian Minot, *et al*

(2006) tetapi memiliki tanda yang berlawanan, yaitu negatif. Tanda negatif memiliki makna semakin tinggi pendidikan maka pendapatan rumah tangga semakin tidak beragam. Argumen yang mungkin dapat menjelaskan ini adalah besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga tidak memaksakan rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi untuk meragamkan pendapatannya.

Tabel 3. Hasil Pendugaan Fungsi Regresi Linier Berganda pada nilai IDI

Variabel	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	t_{hitung}
Konstanta	1,640	0,243	6,733
Umur KK (X_1)	-0,007	-0,006	-1,156
Umur KK Kuadrat (X_2)	0,00003	0,00006	0,474
Pendidikan KK (X_3)	-0,015	0,007	-1,992*
Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif (X_4)	0,029	0,023	1,252
Jumlah Anggota Keluarga Usia Non Produktif (X_5)	0,021	0,037	0,587
Luas Lahan Pertanian (X_6)	0,071	0,027	2,626***
Luas Lahan Pertanian Kuadrat (X_7)	-0,002	0,001	-2,146**
Jumlah Pendapatan Mata Pencaharian Utama (X_8)	-0,052	0,016	-
Status Kependudukan (d_1)	0,168	0,149	1,129
Gender KK (d_2)	-0,088	0,076	-1,147
F_{hitung}	2,937		3,245****
R^2	0,70		

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Keterangan :

*** = nyata pada taraf kepercayaan 99%

** = nyata pada taraf kepercayaan 95%

* = nyata pada taraf kepercayaan 90%

Sama seperti umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga usia produktif tidak pengaruh nyata terhadap ragam pendapatan (IDI). Tidak berpengaruhnya jumlah anggota keluarga usia produktif terhadap ragam pendapatan (IDI) di desa-desa sekitar kawasan TNKS Lebong dikarenakan anggota keluarga usia produktif tidak secara keseluruhan bekerja atau menghasilkan pendapatan rumah tangga. Hasil yang sama juga ditemukan pada pengaruh jumlah anggota keluarga usia non produktif. Tidak berpengaruhnya variabel jumlah anggota keluarga usia non produktif terhadap

ragam pendapatan (IDI) dikarenakan jumlah anggota keluarga usia non produktif yang relatif sedikit (1-2 orang) bahkan ada beberapa rumah tangga yang tidak memiliki anggota rumah tangga usia non produktif.

Luas lahan pertanian menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap ragam pendapatan (IDI). Temuan ini wajar karena rumah tangga yang memiliki lahan semakin luas maka semakin mendorong rumah tangga untuk melakukan ragam pendapatan. Lahan yang dimiliki tidak hanya diusahakan atau dibudidayakan untuk satu jenis komoditi. Variabel jumlah pendapatan mata pencaharian utama juga menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap ragam pendapatan (IDI). Berpengaruhnya variabel jumlah pendapatan mata pencaharian utama terhadap ragam pendapatan rumah tangga (IDI) dikarenakan pendapatan dari mata pencaharian utama sangat menentukan tingkat pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sehingga semakin sedikitnya pendapatan mata pencaharian utama maka akan semakin kecil kemungkinan untuk terpenuhi kebutuhan rumah tangga dan akan mendorong rumah tangga mencari sumber pendapatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan.

Nilai t_{hitung} variabel Status kependudukan pada hasil pendugaan fungsi analisis regresi linier berganda lebih kecil daripada nilai t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa ragam pendapatan (IDI) tidak dipengaruhi oleh status kependudukan penduduk rumah tangga. Artinya apakah rumah tangga merupakan penduduk pendatang maupun berstatus penduduk asli (Rejang) tidak mempengaruhi tingkat ragam pendapatan. Dalam hal yang sam, variabel gender kepala rumah tangga juga tidak mempengaruhi keragaman pendapatan rumah tangga. Artinya, kepala keluarga seorang wanita atau laki-laki tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan peragaman pendapatan pada rumah tangga.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ragam pendapatan (IDI) rumah tangga yang didasarkan pada tipologi lahan pertanian (dominan sawah, dominan kebun dan campuran) memiliki perbedaan tingkat keragaman.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap ragam pendapatan (IDI) yaitu pendidikan kepala keluarga, luas lahan pertanian, luas lahan pertanian kuadrat dan jumlah pendapatan dari mata pencaharian utama. Sedangkan factor-faktor umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, status kependudukan dan gender kepala keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat ragam pendapatan (IDI).

Implikasi Kebijakan

1. Penelitian selanjutnya yang serupa diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan model seperti penambahan faktor eksternal dari responden (ragam ekonomi di wilayah, besar keinginan mengakumulasi kekayaan, sarana dan prasarana yang tersedia dan lain-lain).
2. Masyarakat di desa-desa sekitar kawasan TNKS Lebong diharapkan dapat meningkatkan ragam pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurangi interaksi dengan kawasan hutan (merusak hutan) dengan cara mengembangkan usaha di sektor non pertanian.
3. Pemerintah perlu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Lebong guna memperbaiki standarisasi pendidikan yang telah ada.

CATATAN: Artikel ini merupakan bagian dari Skripsi Nola Windirah

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Arifin. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Delgado, C., and A. Siamwalla. 1997. *Rural Economy and Farm Income Diversification in Developing Countries*. Discussion Paper No. 20. Markets and Structural Studies Division. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
- Ersado, L. 2003. *Income Diversification in Zimbabwe: Welfare Implications from Urban and Rural Areas*. FCND Discussion Paper 152. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
- Fausat, Ahmed Funmilola. 2012. *Income Diversification Determinants among Farming Households in Konduga, Borno State, Nigeria*. *Jurnal Ekonomi* 2(2) Maret: 2223-9553.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta
- Hardono, Gatoet Sroe dan Handewi P. Saliem. 2010. *Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia*. (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/mono27-5.pdf>). Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013, pukul 14.19 WIB.
- Minot, Nicholas. Michael Epprecht. Tran Thi Tram Anh and Le Quang Trung. 2006. *Income Diversification and Poverty in the Northern Uplands of Vietnam*. International Food Policy Research Institute. Washington.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabet. Bandung
- Sukiyono, Ketut, Septri Widiono dan Enggar Apriyanto. 2011. *Perancangan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Sebagai Upaya Mengurangi Tekanan Penduduk Pada Kawasan Sekitar Hutan Lindung*. Penelitian Unggulan Perguruan tinggi. (tidak dipublikasikan)